

**HUBUNGAN ANTARA *HELICOPTER PARENTING* DAN KRISIS
SEPEREMPAT KEHIDUPAN PADA *EMERGING ADULthood***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Maulidia Rahma Fajriyani

NIM 18107010126

Dosen Pembimbing:

Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res.

NIP. 19900407 201903 2 014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-754/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan antara *Helicopter Parenting* dan Krisis Seperempat Kehidupan pada *Emerging Adulthood*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULIDIA RAHMA FAJRIYANI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010126
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Denisa Aprilawati, S.Psi., M. Res.
SIGNED

Valid ID: 666a5e1b012c8



Penguji I

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 666998904885



Penguji II

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 666a571fc947



Yogyakarta, 28 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 666a64e7b25d

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Pernyataan Keaslian Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Maulidia Rahma Fajriyani

NIM : 18107010126

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Mei 2024
Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Maulidia Rahma Fajriyani
NIM. 18107010126

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperfunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Maulidia Rahma Fajriyani
NIM : 18107010126
Judul Skripsi : Hubungan antara *Helicopter Parenting* dan Krisis Seperempat
Kehidupan pada *Emerging Adulthood*

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Pembimbing

Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res.

NIP. 19900407 201903 2 014

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Rad ayat 11)

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”

(Pepatah Arab)

“Don’t smile only when you’re happy, but smile to be happy”

(Park Ji-Sung NCT)

“Seberat apapun hidup jangan lupakan kau punya Tuhan Allah yang Maha Penyayang”

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
(MRF)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Wa Syukurillah Wa Ni'matillah Wala Haula Wala Quwwata Illa
Billah*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kebaikan-Nya kepada saya,
sehingga atas izin dan kuasa-Nya skripsi ini dapat selesai.

Puji syukur karena rahmat-Nya menghadirkan banyak orang baik yang
mendukung, menyemangati, kebersamai serta mendoakan semua yang terbaik
untuk saya.

Rasa hormat dan penuh cinta saya persembahkan kepada Bapak dan Mama yang
senantiasa tanpa lelah memberi dukungan, semangat, kasih sayang serta doa di
setiap harinya. Tak lupa juga kepada kakak dan ketiga adik saya yang turut serta
memberikan dukungan serta dorongan semangat.

Kepada dosen pembimbing, saya ucapkan terimakasih atas waktu, ilmu dan
bimbingan yang telah diberikan hingga saya dapat berhasil menyelesaikan skripsi
ini.

Syukur dan terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah memberikan
dukungan semangat serta turut kebersamai saya dalam proses melewati
perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menjadi makhluk yang berakhlak.

Atas pertolongan dan kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada penulis serta segala dukungan dari orang-orang terdekat, akhirnya proses penulisan skripsi dapat penulis selesaikan. Skripsi dengan judul “Hubungan antara *Helicopter Parenting* dan Krisis Seperempat Kehidupan pada *Emerging Adulthood*” telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S. Psi.).

Penulis mengucapkan terimakasih yang begitu besar atas dukungan, bimbingan, tuntutan serta bantuan dari berbagai pihak yang menjadikan proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini terasa lebih mudah. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora serta selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan, motivasi, masukan serta arahan selama proses perkuliahan di Program Studi Psikologi
3. Ibu Denisa Apriliawati, S. Psi., M. Res., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungan semangat selama proses pengerjaan skripsi
4. Ibu Sara Palila, S. Psi., M. Psi., selaku dosen Penguji 1 yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan-masukan kepada penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik

5. Ibu Ratna Mustika Handayani, S. Psi., M. Psi., Psi, selaku dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan-masukan kepada penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik
6. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S. Psi., M. Psi., Psi, selaku dosen sekaligus menjadi *expert judgment* dalam pembuatan skala krisis seperempat kehidupan
7. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi
8. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini
9. Segenap keluarga, terutama Mama dan Bapak yang senantiasa mendoakan kebaikan serta dengan penuh kesabaran memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Juga untuk kakak dan adik-adikku yang memberi dorongan semangat
10. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberi semangat, dukungan dan motivasi dalam menjalani proses penyusunan skripsi
11. Anabul tersayang yang masih bertahan sampai saat ini, Dobby, Draco, Bobby, Juna dan Juki yang sering memberi tawa dengan segala tingkah lucu dan menggemaskan
12. Para idol korea yang menjadi obat, *healing* bagi saya ketika saya merasa jenuh dan stress
13. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan mampu bertahan sampai detik ini

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca meskipun masih banyak terdapat kekurangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN/GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
D. Keaslian Penelitian	7
1. Keaslian Topik.....	18
2. Keaslian Teori.....	18
3. Keaslian Alat Ukur	19
4. Keaslian Subjek Penelitian	20
BAB II DASAR TEORI	22
A. Krisis Seperempat Kehidupan	22
1. Definisi Krisis Seperempat Kehidupan.....	22
2. Dimensi Krisis Seperempat Kehidupan	23
3. Faktor yang Mempengaruhi Krisis Seperempat Kehidupan	30
B. Helicopter Parenting	36

1.	Definisi <i>Helicopter Parenting</i>	36
2.	Dimensi <i>Helicopter Parenting</i>	38
C.	Emerging Adulthood	40
1.	Definisi <i>Emerging Adulthood</i>	40
2.	Karakteristik <i>Emerging Adulthood</i>	40
D.	Dinamika Hubungan antar Variabel	42
E.	Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Desain Penelitian	47
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	47
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
1.	Krisis Seperempat Kehidupan.....	48
2.	<i>Helicopter Parenting</i>	49
D.	Prosedur Penelitian	49
E.	Populasi dan Sampel	50
F.	Teknik Pengumpulan Data	50
1.	Skala Krisis Seperempat Kehidupan.....	51
2.	Skala <i>Helicopter Parenting</i>	52
G.	Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	53
1.	Validitas Alat Ukur.....	53
2.	Seleksi Aitem.....	54
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	54
H.	Teknik Analisis Data	54
1.	Uji Asumsi.....	54
2.	Uji Hipotesis.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		56
A.	Orientasi Kancan	56
B.	Persiapan Penelitian	56
1.	Persiapan Administrasi.....	56
2.	Persiapan Alat Ukur.....	57
3.	Pelaksanaan Uji Coba Aitem.....	57
4.	Hasil Uji Coba Aitem.....	58
C.	Pelaksanaan Penelitian	62

D. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Responden Penelitian	62
2. Deskripsi Statistik.....	64
3. Uji Asumsi	68
4. Uji Hipotesis	70
E. Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
1. Bagi Subjek Penelitian.....	75
2. Bagi Orang Tua.....	75
3. Bagi Pembaca/Masyarakat.....	76
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Literature Review</i>	8
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Krisis Seperempat Kehidupan.....	51
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala <i>Helicopter Parenting</i>	53
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Krisis Seperempat Kehidupan Sebelum Digugurkan	59
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Krisis Seperempat Kehidupan Setelah Digugurkan	60
Tabel 6. Reliabilitas Skala Krisis Seperempat Kehidupan	61
Tabel 7. Reliabilitas Skala <i>Helicopter Parenting</i>	61
Tabel 8. Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 9. Data Demografi Responden Berdasarkan Usia.....	63
Tabel 10. Data Demografi Responden Berdasarkan Kesibukkan.....	63
Tabel 11. Data Demografi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal	64
Tabel 12. Deskripsi Statistik	65
Tabel 13. Rumus Perhitungan Batasan Kategorisasi	66
Tabel 14. Kategorisasi Skala <i>Helicopter Parenting</i>	66
Tabel 15. Kategorisasi Skala Krisis Seperempat Kehidupan.....	67
Tabel 16. Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	71

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan 1. Dinamika Hubungan antara <i>Helicopter Parenting</i> dan Krisis Seperempat Kehidupan pada <i>Emerging Adulthood</i>	45
Gambar 1. Q-Q Plot	69
Gambar 2. Kurva Residual.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Validitas Isi Alat Ukur	83
Lampiran 2. Alat Ukur Uji Coba	90
Lampiran 3. Alat Ukur Penelitian	100
Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Uji Coba.....	110
Lampiran 5. Uji Seleksi Aitem dan Reliabilitas	117
Lampiran 6. Tabulasi Data Penelitian.....	121
Lampiran 7. Uji Asumsi.....	140
Lampiran 8. Uji Hipotesis.....	142
Lampiran 8. Dokumentasi.....	144

INTISARI

Peralihan dari remaja menuju dewasa seringkali menyebabkan krisis seperempat kehidupan yang apabila individu tidak mampu mengatasinya maka dapat menyebabkan permasalahan psikologis, stress hingga depresi. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi individu dalam melewati masa peralihan ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *helicopter parenting* dan krisis seperempat kehidupan pada masa *emerging adulthood*. Metode penelitian ini ialah kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan diperoleh subjek sebanyak 158 individu dalam rentang usia 18-25 tahun, belum menikah serta berdomisili di Yogyakarta. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *helicopter parenting* yang disusun oleh Luebbe pada tahun 2016 yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti dan skala krisis seperempat kehidupan yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan model korelasi *product moment* dan didapat nilai $p = 0,107$ dimana nilai $p > 0,05$ menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara *helicopter parenting* dan krisis seperempat kehidupan. Hal ini dapat terjadi karena persepsi mengenai *helicopter parenting* berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh faktor budaya.

Kata Kunci: *Emerging Adulthood; Helicopter Parenting; Krisis Seperempat Kehidupan*

ABSTRACT

The transition from adolescence to adulthood often causes a quarter-life crisis that, if individuals are unable to cope, can cause psychological problems, stress and depression. Parenting can affect individuals in going through this transition. The purpose of this study is to determine the relationship between helicopter parenting and quarter-life crisis in emerging adulthood. This research method is quantitative correlation with sampling techniques using accidental sampling and obtained 158 subjects in the age range of 18-25 years, unmarried and domiciled in Yogyakarta. There are two measuring instruments used in this study, namely the helicopter parenting scale compiled by Luebbe in 2016 which was then translated into Indonesian by the researcher and the quarter-life crisis scale compiled by the researcher. Data analysis used the product moment correlation model and obtained a p value = 0.107 where the p value > 0.05 indicates insignificance. Thus, the hypothesis of this study was rejected, meaning that there is no relationship between helicopter parenting and quarter-life crisis. This may occur because perceptions of helicopter parenting vary and can be influenced by cultural factors.

Keywords: *Emerging Adulthood; Helicopter Parenting; Quarter Life Crisis*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, manusia mengalami beberapa tahap perkembangan yang memiliki karakteristik dan tugas berbeda-beda yang harus dipenuhi oleh tiap individu. Selain menyebutkan delapan tahap perkembangan manusia, Erikson (1968) juga mengomentari masa remaja berkepanjangan yang khas dari masyarakat industri dan penundaan (moratorium) psikososial yang diberikan kepada kaum muda dalam masyarakat saat itu. Dengan demikian, Erikson tampaknya telah membedakan - tanpa menyebutkan nama - suatu periode yang dalam beberapa hal merupakan masa remaja dan dalam beberapa hal merupakan masa dewasa muda, namun tidak sepenuhnya, suatu periode di mana komitmen dan tanggung jawab orang dewasa ditunda sementara eksperimen peran yang dimulai pada masa remaja terus berlanjut dan pada kenyataannya semakin meningkat (Arnett, 2000).

Masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal disebut dengan *emerging adulthood* yang merupakan periode transisi menuju kedewasaan, dengan rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Ini adalah masa ketika individu cenderung menganggap diri mereka terlalu tua untuk menjadi remaja, tetapi belum menjadi orang dewasa sepenuhnya (Reifman et al., 2007). Masa ini ditandai dengan perubahan dan eksplorasi, dimana individu mulai meninggalkan ketergantungan pada masa remaja menuju kemandirian pada masa dewasa serta sering kali mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah hidup, khususnya dalam hal cinta, pekerjaan dan pandangan dunia (Arnett, 2000).

Tugas perkembangan utama pada masa *emerging adulthood* ialah bertanggung jawab atas diri sendiri, membuat keputusan sendiri serta menjadi mandiri secara finansial yang selanjutnya akan dicapai pada masa *emerging*

adulthood secara bertahap hingga menuju kedewasaan yang sesungguhnya (Arnett, 2000, 2007). Tugas-tugas yang berhasil terpenuhi akan membuat individu merasa bahagia dan memberikan kemudahan untuk melaksanakan tugas-tugas pada tahap berikutnya, sebaliknya individu akan merasa tidak bahagia dan kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas pada tahap berikutnya ketika ia tidak berhasil memenuhi tugas pada tahap perkembangannya saat itu (Hurlock, 1991).

Idealnya individu pada masa *emerging adulthood* sudah mulai tinggal terpisah dari orang tua, memiliki peningkatan dalam hal karir dan akademis, menjalin hubungan interpersonal yang intim dan mendalam, membuat keputusan-keputusan secara mandiri serta memiliki kematangan emosional (Miller, 2011). Hal-hal tersebut dapat tercapai ketika individu mampu menghadapi tantangan serta tuntutan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju kedewasaan. Individu yang tidak mampu menghadapi tantangan pada masa *emerging adulthood* rentan mengalami krisis emosional (Atwood & Scholtz, 2008). Kondisi ini disebut dengan krisis seperempat kehidupan.

Dalam bukunya "*Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*", Robbins dan Wilner (2001) menyebut krisis seperempat kehidupan sebagai fenomena krisis yang terjadi akibat transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, berkisar pada usia akhir remaja hingga pertengahan tiga puluhan dan puncaknya pada usia dua puluhan yang menyebabkan banyaknya perubahan besar dalam hidup. Robinson (2015) menyebutkan krisis seperempat kehidupan berada di antara *emerging adulthood* yang berkaitan dengan perubahan dan ketidakstabilan dan dewasa awal yaitu fase berikutnya yang lebih mapan. Terdapat beberapa tanda individu mengalami krisis seperempat kehidupan, tanda yang umum terjadi yaitu tidak tahu apa yang diinginkan, merasa tidak seperti yang diharapkan, takut gagal, bingung dalam mengambil keputusan serta terus-menerus membandingkan diri (Robbins, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh tim Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Riset Sosial Humaniora Universitas Gadjah Mada pada tahun 2022 mengenai krisis seperempat kehidupan yang dialami oleh mahasiswa yang berada di Yogyakarta dengan responden para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta ditemukan bahwa terdapat 14 dari 17 responden mahasiswa yang mengalami krisis seperempat kehidupan dengan rentang usia 20-23 tahun yang umumnya mahasiswa tingkat akhir. Kekhawatiran yang dialami oleh mahasiswa adalah berupa kekhawatiran mengenai kelanjutan karier, pendidikan, percintaan, dan finansial yang disebabkan karena adanya tuntutan diri maupun lingkungan (Grehenson, 2022).

Individu yang sedang mengalami krisis seperempat kehidupan biasanya merasa belum memiliki gambaran jelas akan diri dan tujuan hidupnya. Krisis seperempat kehidupan ditandai dengan adanya kekhawatiran berlebih, pesimis, cemas, dan bahkan perasaan tertekan, sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas, perasaan tertekan, hingga depresi. Dalam penelitian Zharifa et al. (2023) ditemukan beberapa dampak yang muncul akibat krisis seperempat kehidupan pada usia *emerging adulthood* seperti dampak emosional, fisiologi, keberfungsian diri, gangguan dalam bersosialisasi serta gangguan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang kemudian berpotensi memunculkan gangguan motivasi serta memengaruhi kehidupan individu di masa mendatang. Oleh karena itu, krisis seperempat kehidupan perlu perhatian baik dari individu yang dapat mengalaminya maupun lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi terutama keluarga.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi krisis seperempat kehidupan ialah religiusitas (Habibie et al., 2019), kecerdasan spiritual (Fikra, 2022), *self efficacy* (Amalia et al., 2021; Muttaqien & Hidayati, 2020), *self acceptance* (Rulinsantica et al., 2022), *self disclosure* (Zein et al., 2023), *loneliness* (Artiningsih & Savira, 2021) *adversity quotient* (Nabila & Retnaningsih, 2022), *psychological well being* (Amalia et al., 2021), konformitas peer group (Syachri et al., 2022), dukungan sosial (Wijaya & Saprowi, 2022), dukungan sosial

teman sebaya (Asrar & Taufani, 2022), dukungan sosial keluarga (Fitri & Lukman, 2023) dan keberfungsian keluarga (Korah, 2022). Nash dan Murray (2010, pp. 5–7) menyebutkan beberapa masalah yang dapat menimbulkan krisis seperempat kehidupan meliputi harapan dan impian, tantangan pendidikan, agama dan spiritualitas, kehidupan kerja, rumah, teman, kekasih dan keluarga serta identitas.

Dalam penelitian Wijaya dan Saprowi (2022) ditemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap krisis seperempat kehidupan terutama dukungan dari keluarga. Hal ini menunjukkan keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam krisis seperempat kehidupan. Dukungan sosial dibutuhkan terutama dukungan keluarga agar dapat memberikan kenyamanan serta perhatian disaat individu merasa kesulitan akibat krisis seperempat kehidupann, ketika keluarga memberikan dukungan yang tinggi dimungkinkan krisis seperempat kehidupan yang dirasakan rendah begitu sebaliknya (Fitri & Lukman, 2023).

Krisis seperempat kehidupan dapat terjadi karena individu pada masa *emerging adulthood* tidak mampu menghadapi tantangan serta tuntutan dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Dalam (Mappiare, 1983) disebutkan bahwa salah satu penghambat dalam memenuhi tugas perkembangan pada dewasa awal ialah adanya perlindungan yang berlebih-lebihan atau *overprotectiveness*. Orang tua yang memberikan perlindungan secara berlebihan kepada anak-anak mereka dapat membuat anak memiliki rasa ketergantungan terhadap orang lain serta tidak membiarkan anak untuk mulai belajar mandiri, hal itu dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada kenyataan hidup menuju dewasa.

Seperti halnya dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya secara berlebih tentunya tidak baik untuk anak terutama dalam mencapai kemandirian. Setiap perilaku orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi pertumbuhan anak, bagaimana anak memandang dunia,

memandang dirinya hingga berpengaruh terhadap mental dan pembentukan karakter anak (Londo & Sumendap, 2022). Orang tua yang menggunakan pola asuh berlebih dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik bersifat negatif maupun positif. Pola asuh berlebih disebut dengan *helicopter parenting* yang merujuk pada orang tua yang terlalu terlibat dan protektif, mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara terus-menerus, mencampuri urusan anak-anak mereka, mengambil keputusan untuk anak-anak mereka, berinvestasi secara pribadi dalam tujuan-tujuan anak-anak mereka, dan menyingkirkan rintangan-rintangan yang dihadapi anak-anak mereka (Odenweller et al., 2014). *Helicopter parenting* mencakup dukungan yang tinggi, kontrol yang tinggi serta pemberian otonomi yang rendah (Padilla-Walker & Nelson, 2012).

Orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* terlibat secara aktif dalam membantu anak-anak mereka untuk berhasil dan berprestasi dalam hidup. Keterlibatan ini membuat anak-anak tidak memiliki kemandirian untuk mencoba menyelesaikan masalah mereka, karena orang tua tidak mengizinkan mereka untuk terlibat dalam tugas-tugas yang sesuai dengan usia mereka (LeMoyne & Buchanan, 2011). Dalam penelitian Odenweller et al., (2014) *helicopter parenting* akan memberikan dampak negatif, seperti anak memiliki kecenderungan *neurotic*, ketergantungan terhadap dukungan serta validasi dari orang lain, dan kurang memiliki kemampuan *coping* yang efektif. Hal ini pun ditemukan dalam penelitian Luebbe et al., (2016) bahwa *helicopter parenting* memiliki efek negatif dalam fungsi emosional, pengambilan keputusan serta kinerja akademis bagi *emerging adulthood*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *helicopter parenting* dengan krisis seperempat kehidupan pada *emerging adulthood*. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *helicopter parenting* dengan krisis seperempat kehidupan pada *emerging adulthood*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *helicopter parenting* dengan krisis seperempat kehidupan pada *emerging adulthood*.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan juga praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan keilmuan yang terkait dengan ilmu Psikologi. Khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga serta Psikologi Klinis yang berkaitan dengan krisis seperempat kehidupan dan *helicopter parenting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan *helicopter parenting* dengan krisis seperempat kehidupan pada *emerging adulthood*. Sehingga subjek dapat mengetahui peran keluarga khususnya dalam menghadapi krisis seperempat kehidupan.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu orang tua mengetahui pentingnya pola asuh yang diterapkan kepada anak dalam mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga anak dapat menghadapi

tugas perkembangannya pada masa *emerging adulthood* dengan mudah karena telah memiliki bekal yang cukup dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

c. Bagi Pembaca/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian mengenai hubungan antara *helicopter parenting* dengan krisis seperempat kehidupan, sehingga pembaca dapat meninjau kembali mengenai dampak dari pola asuh yang diterapkan kepada anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang sama namun variabel yang digunakan lebih dikembangkan atau terdapat perbedaan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian orisinal dimana dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti hubungan *helicopter parenting* dengan krisis seperempat kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan variabel dalam penelitian ini berbeda, dimana dalam penelitian ini menggunakan krisis seperempat kehidupan sebagai variabel tergantungan dan *helicopter parenting* sebagai variabel bebas.

Tabel 1. *Literature Review*

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eunike Conny Theodora Korah	The Role of Family Functioning in the Quarter Life Crisis in Early Adulthood during the Covid-19 Pandemic	2022	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori keberfungsian keluarga oleh Epstein et al. (1983)	Metode penelitian kuantitatif korelasional	Skala <i>quarter life crisis</i> yang dikembangkan oleh Hassler (2009) dan dimodifikasi oleh Agustin (2012) dengan reliabilitas 0,967 Skala <i>McMaster Family Assessment Device</i> (FAD) yang dikemukakan oleh Epstein, Bishop dan Levin (1983) kemudian diadaptasi dan dimodifikasi oleh	Subjek terdiri dari 123 individu dewasa awal berusia 18-29 tahun	Keberfungsian keluarga berhubungan secara negatif dengan krisis seperempat kehidupan pada dewasa awal. Fungsi keluarga yang baik diikuti dengan rendahnya tingkat krisis seperempat kehidupan dan sebaliknya

						peneliti dengan reliabilitas 0,963		
2.	Firdaus Muttaqien dan Fina Hidayati	Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Quarter Life Crisis</i> pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015	2020	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori <i>self efficacy</i> oleh Bandura (1997)	Metode penelitian kuantitatif korelasional dengan korelasi <i>product momen</i>	Skala <i>quarter life crisis</i> dengan realibitas 0,837 Skala <i>self efficacy</i> dengan reliabilitas 0,755	57 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim angkatan 2015	Terdapat hubungan yang bersifat negatif antara <i>self efficacy</i> dengan <i>quarter life crisis</i>
3.	Hidayatul Fikra	Peran Kecerdasan Spiritual Pribadi Muslim dalam Menghadapi	2022	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori kecerdasan	Metode penelitian kualitatif	Observasi dan wawancara	5 orang beragama Islam, berusia 18-29 tahun dan pernah mengalami	Kecerdasan spiritual berperan dalam mengatasi <i>quarter life crisis</i> bagi seorang muslim

		<i>Quarter Life Crisis</i>		spiritual oleh Sakti (2019)			<i>quarter life crisis</i>	
4.	Rizky Ananda Artiningsih dan Siti Ina Savira	Hubungan <i>Loneliness</i> dan <i>Quarter Life Crisis</i> pada Dewasa Awal	2021	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori <i>loneliness</i> oleh Perlman dan Peplau (1981)	Metode penelitian kuantitatif korelasional dengan uji korelasi pearson	Skala <i>quarter life crisis</i> yang disusun peneliti berdasarkan aspek <i>quarter life crisis</i> menurut Robbins dan Wilner dengan reliabilitas 0,902 <i>Social and emotional loneliness scale for adults</i> (SELSA) oleh DiTommaso dan Spinner (1993) dan adaptasi dengan metode <i>forward-backward</i> dengan reliabilitas 0,898	330 dewasa awal usia 20-29 tahun yang tinggal di Surabaya	Terdapat hubungan yang bersifat positif antara <i>loneliness</i> dengan <i>quarter life crisis</i> . Semakin tinggi skor <i>loneliness</i> maka semakin tinggi pula <i>quarter life crisis</i> yang dialami seseorang, begitu pun sebaliknya

5.	Alisa Munaya Asrar dan Taufani	Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap <i>Quarter Life Crisis</i> pada Dewasa Awal	2022	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori dukungan sosial oleh Weiss	Metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi	Skala <i>quarter-life crisis</i> oleh Sumartha (2020) yang disusun berdasarkan teori Robbins dan Wilner (2001) dan dimodifikasi oleh peneliti dengan reliabilitas 0,938 <i>The social provision scale</i> yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russell (1987) berdasarkan teori Weiss yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh Inayah (2015) dengan reliabilitas 0,888	143 wisudawan atau wisudawati IAIN Manado bulan November 2021 usia 21-35	Dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap <i>quarter life crisis</i> dengan arah negatif. Semakin tinggi skor dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah skor <i>quarterlife crisis</i> begitu sebaliknya
6.	Risna Amalia, Suroso dan	<i>Psychological Well Being, Self</i>	2021	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh	Metode penelitian	Skala <i>quarter life crisis</i> yang	151 individu	Korelasi antara <i>psychological well</i>

Niken Titi Pratitis	<i>Efficacy dan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal</i>		Robbins dan Wilner (2001)	kuantitatif korelasional	dikembangkan peneliti yang ditinjau dari aspek-aspek <i>quarter life crisis</i> menurut Nash dan Muray (2010) dengan reliabilitas 0,959	usia 23-29 tahun di Dusun Menganti Kabupaten Gresik	<i>being dan self efficacy dengan quarter life crisis signifikan dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Korelasi antara psychological well being dengan quarter life crisis signifikan dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Korelasi antara self efficacy dengan quarter life crisis tidak signifikan dengan nilai p = 0,970 (p > 0,05)</i>
7. Advaita Sinatrya	Hubungan antara <i>Self</i>	2022	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Bandura (1997)	Metode penelitian	Skala <i>quarter life crisis</i>	200 individu	Terdapat hubungan negatif

	Rulinsantica, Herlan Pratikto dan Akta Ririn Ristawati	<i>Acceptance</i> dengan <i>Quarter Life Crisis</i> pada Dewasa Awal di Surabaya		Robbins dan Wilner (2001) Teori <i>self acceptance</i> oleh Williams dan Lynn (2010)	kuantitatif korelasional dengan korelasi pearson	Skala <i>self acceptance</i>	dewasa awal usia 24-29 tahun di Surabaya	yang signifikan antara <i>self acceptance</i> dan <i>quarter life crisis</i> pada siswa. Semakin tinggi <i>self acceptance</i> individu maka semakin rendah <i>quarter life crisis</i> yang dialami, begitu sebaliknya
8.	Dzikria Afifah Primala Wijaya dan Fadliyah Sofiyana Noor Saprowi	Analisis Dimensi: Dukungan Sosial dan Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood	2022	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori <i>perceived social support</i> oleh Ioannou et al. (2019)	Metode penelitian kuantitatif korelasional dengan analisis regresi	<i>Quarter life crisis scale</i> yang disusun oleh Agustin (2012) dengan reliabilitas 0.94 <i>The multidimensional scale of perceived social support</i> (MSPSS) yang	220 individu berusia 18-25 tahun	Dukungan sosial berperan terhadap krisis usia seperempat abad pada masa <i>emerging adulthood</i> dengan aspek tertinggi

						disusun oleh Zimet et al. (1988) dan diterjemahkan oleh Winahyu et al. (2015) dengan reliabilitas 0.99		adalah dukungan keluarga
9.	Alvi Alhafizh Syachri, Harry Handoko, Ivan Surya Pratama dan Zaelani Ramadon	Hubungan Konformitas Peer Group dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	2022	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori konformitas oleh Myers (2005)	Metode penelitian kuantitatif korelasional dengan analisis regresi linier	Skala <i>quarter life crisis</i> yang dikembangkan oleh Nash dan Murray (2009) dengan reliabilitas 0,742 Skala konformitas diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Sears (2005) dengan realibilitas 0,750	100 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang berusia 20-25 tahun	Terdapat hubungan positif antara konformitas <i>peer group</i> dengan <i>quarter life crisis</i> . Semakin tinggi konformitas <i>peer group</i> maka semakin tinggi <i>quarter life crisis</i> yang dialami
10.	Afifah Ulva Zein, Istar Yuliadi, Jarot	Self Disclosure (Keterbukaan Diri) dan	2023	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh	Metode penelitian <i>observasional</i>	Kuesioner <i>quarter life crisis</i>	46 mahasiswa psikologi	Terdapat hubungan negatif signifikan antara

	Subandono dan Debre Septiawan	Quarter Life Crisis (Krisis Seperempat Abad) Mahasiswa Psikologi		Robbins dan Wilner (2001) Teori <i>self disclosure</i> oleh Zhang (2017)	<i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Kuesioner <i>self disclosure</i>	FK UNS angkatan 2018 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklus	tingkat <i>self disclosure</i> dan <i>quarter life crisis</i> . Semakin tinggi tingkat <i>self disclosure</i> maka semakin rendah <i>quarter life crisis</i> yang dialami, begitu sebaliknya
11.	Milenia Irhan Nur Fitri dan Lukman	Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir	2023	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori dukungan sosial keluarga oleh Procidano dan Heller (1983)	Metode penelitian kuantitatif korelasional dengan uji <i>spearman</i>	Skala <i>quarter life crisis</i> yang diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Sari (2022) Skala <i>perceived social support family</i> dikembangkan oleh Procidano dan Heller (1983) dan diterjemahkan oleh	355 mahasiswa akhir program sarjana yang sedang menempuh proposal atau skripsi	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan <i>quarter life crisis</i> . Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah <i>quarter life</i>

						Septiani (2021) kemudian diadaptasi oleh peneliti		<i>crisis</i> begitu pula sebaliknya
12.	Jihan Nabila dan Retnaningsih	Apakah Adversity Quotient Terkait dengan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal?	2022	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Robbins dan Wilner (2001) Teori <i>adversity quotient</i> oleh Stoltz (1997)	Metode penelitian kuantitatif dengan kuesioner	Skala <i>quarter life crisis</i> yang dikembangkan oleh Sumartha (2020) dengan reliabilitas 0.895 <i>Adversity quotient scale</i> yang dikembangkan oleh Ghofar (2014) dengan reliabilitas 0.898	125 individu berusia 18- 25 tahun	<i>Adversity quotient</i> berhubungan secara negatif dengan <i>quarter life crisis</i> pada dewasa awal. <i>Adversity quotient</i> yang tinggi akan diikuti dengan <i>quarter life crisis</i> yang rendah, begitupun sebaliknya
13.	Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath dan Zainul Anwar	Peran Religiusitas terhadap <i>Quarter Life Crisis</i> (QLC)	2019	Teori <i>quarter life crisis</i> oleh Fischer (2008)	Metode penelitian kuantitatif survei dengan analisis regresi linier	<i>Quarter life crisis scale</i> yang disusun oleh Agustin (2012) dan diadaptasi oleh	219 mahasiswa perguruan tinggi dari berbagai program	Religiusitas berperan secara signifikan terhadap <i>quarter life crisis</i> pada mahasiswa dengan arah

pada Mahasiswa	Teori religiusitas oleh Suhardiyanto (2001)	peneliti dengan reliabilitas 0,924 <i>Abrahamic religiosity</i> <i>scale</i> yang dikembangkan oleh Khodayarifard et al. (2018) dengan reliabilitas 0,976	studi yang ada di Indonesia usia 18-25 tahun	negatif, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin rendah pula tingkat <i>quarter life crisis</i> nya begitu sebaliknya
-------------------	---	--	--	---

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan keaslian penelitian yang dibagi menjadi keaslian topik, keaslian teori, keaslian alat ukur, dan keaslian subjek penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *helicopter parenting* sebagai variabel bebas dan krisis seperempat kehidupan sebagai variabel tergantung. Pemilihan variabel ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Belum pernah ada penelitian yang meneliti hubungan antara *helicopter parenting* dengan krisis seperempat kehidupan. Beberapa penelitian yang ada menggunakan variabel bebas lain untuk dikaitkan dengan krisis seperempat kehidupan. Antara lain Habibie et al., (2019) meneliti tentang peran religiusitas, Fikra (2022) meneliti peran kecerdasan spiritual terhadap *quarter life crisis*. Muttaqien dan Hidayati (2020) meneliti hubungan *self efficacy* dengan *quarter life crisis*. Amalia et al., (2021) meneliti *psychological well being* dan *self efficacy* dengan *quarter life crisis*. Rulinsantica et al., (2022) meneliti hubungan *self acceptance*, Zein et al., (2023) tentang *self disclosure*, Nabila dan Retnaningsih (2022) tentang *adversity quotient*, dan Artiningsih dan Savira (2021) tentang hubungan *loneliness* dengan *quarter life crisis*. Kemudian Wijaya dan Saprowi (2022) meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap *quarter life crisis*. Asrar dan Taufani (2022) meneliti tentang dukungan sosial teman sebaya sedangkan Fitri dan Lukman (2023) tentang dukungan sosial keluarga. Syachri et al., (2022) meneliti tentang konformitas peer group dan Korah (2022) meneliti tentang keberfungsian keluarga terhadap *quarter life crisis*.

2. Keaslian Teori

Teori krisis seperempat kehidupan yang sering digunakan dalam banyak jurnal adalah teori milik Robbins dan Wilner (2001), seperti pada

jurnal Amalia et al., (2021), Artiningsih dan Savira (2021), Asrar dan Taufani (2022), Fikra (2022), Muttaqien dan Hidayati (2020), Rulinsantica et al., (2022), Wijaya dan Saprowi (2022), Syachri et al., (2022), Zein et al., (2023), Fitri dan Lukman (2023), Nabila dan Retnaningsih (2022), dan Korah (2022). Sedangkan pada penelitian Habibie et al., (2019) menggunakan teori Fischer (2008).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni teori krisis seperempat kehidupan milik Robbins dan Wilner (2001). Krisis seperempat kehidupan mengacu pada respon terhadap rasa ketidakstabilan, terus terjadi perubahan, banyaknya pilihan yang ada, serta rasa panik akan ketidakberdayaan (Robbins & Wilner, 2001). Sedangkan untuk teori *helicopter parenting* juga menggunakan teori yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu teori Padilla Walker dan Nelson (2012) yang menyatakan bahwa *helicopter parenting* merupakan suatu pola asuh yang ditandai dengan keterlibatan yang tinggi, kontrol yang tinggi dan rendahnya pemberian otonomi di berbagai konteks.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian Wijaya dan Saprowi (2022), Muttaqien dan Hidayati (2020) dan Korah (2022) menggunakan skala krisis seperempat kehidupan yang disusun oleh Agustin (2012). Habibie et al., (2019) mengadaptasi skala krisis seperempat kehidupan yang disusun oleh Agustin (2012). Asrar dan Taufani (2022) serta Nabila dan Retnaningsih (2022) memodifikasi instrumen yang dibuat oleh Sumartha tahun 2020 yang disusun berdasarkan teori Robbins dan Wilner (2001). Fitri dan Lukman (2023) mengadaptasi skala yang dikembangkan oleh Sari dan Aziz (2022). Amalia et al., (2021) dan Syachri et al., (2022) mengembangkan skala dari aspek-aspek krisis seperempat kehidupan menurut Nash dan Muray (2010). Sedangkan Artiningsih dan Savira (2021) menggunakan skala krisis seperempat

kehidupan yang disusun sendiri berdasarkan aspek krisis seperempat kehidupan menurut Robbins dan Wilner (2001).

Alat ukur krisis seperempat kehidupan pada penelitian ini ialah alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aspek dari Robbins dan Wilner (2001). Sedangkan untuk *helicopter parenting*, peneliti mengadopsi alat ukur *helicopter parenting* milik Luebbe et al. (2016).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Karakteristik subjek pada penelitian Wijaya dan Saprowi (2022), Nabila dan Retnaningsih (2022) ialah individu berusia 18-25 tahun, penelitian Habibie et al., (2019) juga menggunakan subjek berusia 18-25 tahun yang merupakan mahasiswa di Indonesia. Subjek pada penelitian Fikra (2022), Korah (2022) berusia 18-29 tahun. Syachri et al., (2022) menggunakan subjek yang berusia 20-25 tahun yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Penelitian Muttaqien dan Hidayati (2020) memilih mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2015 sebagai subjeknya. Kemudian Zein et al., (2023) menggunakan subjek mahasiswa psikologi FK UNS angkatan 2018 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, sedangkan Fitri dan Lukman (2023) memilih mahasiswa akhir program Sarjana yang sedang menempuh proposal/skripsi sebagai subjeknya. Subjek penelitian Artiningsih dan Savira (2021) adalah individu usia 20-29 tahun yang tinggal di Surabaya, Rulinsantica et al., (2022) dengan subjek berusia 24-29 tahun di Surabaya, sedangkan Amalia et al., (2021) yaitu individu usia 23-29 tahun di dusun Menganti. Kemudian subjek penelitian Asrar dan Taufani (2022) berusia 20-30 tahun yang merupakan wisudawan/wisudawati IAIN Manado bulan November 2021.

Subjek pada penelitian ini ialah individu pada masa *emerging adulthood* usia 18 sampai 25 tahun, belum menikah baik laki-laki maupun

perempuan. Peneliti memilih subjek dengan rentang usia 18-25 tahun karena menggunakan teori milik Arnett (2000) mengenai kisaran usia masa *emerging adulthood* adalah dari rentang 18-25 tahun.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *helicopter parenting* dan krisis seperempat kehidupan pada *emerging adulthood*. Berdasarkan uji korelasi *Pearson* diperoleh $p = 0,107$ dimana nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel, sehingga hipotesis ditolak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian serta individu yang berada pada masa *emerging adulthood*, diharapkan mulai bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bisa mengambil keputusan sendiri serta mulai mandiri agar nantinya bisa melewati tantangan-tantangan pada masa ini sehingga dapat terhindar dari krisis seperempat kehidupan.

2. Bagi Orang Tua

Bagi para orang tua khususnya yang mempunyai anak remaja beranjak dewasa diharapkan agar tidak terlalu memanjakan anak dengan melakukan semua tugas-tugas anak, dimana hal tersebut dapat membuat anak tidak mandiri dan selalu ketergantungan dengan orang lain.

3. Bagi Pembaca/Masyarakat

Bagi pembaca diharapkan dapat memperhatikan dampak dari pola asuh yang diterapkan kepada anak, baik yang sudah berkeluarga dan memiliki anak maupun yang belum berkeluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai krisis seperempat kehidupan dengan melihat dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan subjek dari berbagai daerah, karena adanya perbedaan budaya di setiap daerah dapat memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan individu, khususnya pada masa *emerging adulthood*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2012). *Terapi dengan pendekatan solution-focused pada individu yang mengalami quarterlife crisis*. Universitas Indonesia.
- Amalia, R., Suroso, & Pratitis, N. T. (2021). *Psychological well being, self efficacy dan quarter life crisis pada dewasa awal*.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood : what is it , and what is it good for ? *Child Development Perspectives*, 1(2), 68–73.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood the winding road from the late teens through the twenties* (Second edi). Oxford university press.
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan loneliness dan quarter life crisis pada dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Arwing, N. A., Daud, M., & Zainuddin, K. (2022). Gambaran persepsi pola asuh helikopter pada generasi milenial di masa emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 64–78.
- Asrar, A. M., & Taufani. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap quarter-life crisis pada dewasa awal. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30984/jiva.v3i1.2002>
- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: an age of indulgence, crisis or both? *Contemporary Family Therapy*, 30(4), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas* (3rd ed.). Pustak Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Dasar-dasar psikometrika* (Edisi II). Pustaka pelajar.
- BPS. (2024). *Proyeksi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di D.I. Yogyakarta (x 1000), 2017-2025 (Jiwa), 2023-2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/174/1/proyeksi-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-d-i-yogyakarta-x-1000-2017-2025.html>
- Cline, F., MD, & Fay, J. (2006). *Parenting with love and logic: teaching children responsibility* (Second). NavPress.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (4th ed., Vol. 6, Issue August). SAGE.
- Cui, M., Darling, C. A., Coccia, C., Fincham, F. D., & May, R. W. (2019). Indulgent parenting, helicopter parenting, and well-being of parents and emerging adults. *Journal of Child and Family Studies*, 28(3), 860–871. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-01314-3>

- Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran kecerdasan emosi terhadap quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 102–113.
- Fikra, H. (2022). Peran kecerdasan spiritual pribadi muslim dalam menghadapi quarter life crisis. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1), 333–350. <https://doi.org/10.18860/psi.v19i1.14179>
- Fingerman, K. L., Cheng, Y. P., Wesselmann, E. D., Zarit, S., Furstenberg, F., & Birditt, K. S. (2012). Helicopter parents and landing pad kids : intense parental support of grown children. *Jurnal of Marriage and Family*, 74, 880–896. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.00987.x>
- Fischer, K. (2008). Ramen noodles, rent and resumes an after-college guide to life. In *Cataloging-in-Publication Data*. SuperCollege, LLC.
- Fitri, M. I. N., & Lukman. (2023). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *PINISI Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(3), 70–76.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional; mengapa EI lebih penting daripada IQ* (12th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Grehenson, G. (2022). *Tim mahasiswa UGM teliti fenomena quarter life crisis yang melanda anak muda*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23161-tim-mahasiswa-ugm-teliti-fenomena-quarter-life-crisis-yang-melanda-anak-muda/>
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (QLC) pada mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129–138. <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>
- HIMPSI. (2010). *Kode etik psikologi indonesia*. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan* (D. R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Iqomah, Meyritha, & Yoga. (2021). Gambaran quarterlife crisis pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i2.10205>
- Kan, J. V., Sugoto, S., & Elisabeth, M. P. (2019). Peran helicopter parenting dalam meningkatkan self efficacy mahasiswa universitas surabaya. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional, Temilnas Xii*, 70–76.
- Khafidza, Z., & Andjarsari, F. D. (2023). Pengaruh identitas diri dan dukungan sosial keluarga terhadap quarter life crisis pada mahasiswa. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 117–125. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3365>
- Khairunnisa, R., & Trihandayani, D. (2018). Hubungan antara helicopter

- parenting dengan kesepian pada generasi milenial di masa emerging adulthood. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 4(1), 23–32.
- Korah, E. C. T. (2022). The role of family functioning in the quarter-life crisis in early adulthood during the covid-19 pandemic. *TALENTA Jurnal Psikologi*, 7(2), 53–61.
- LeMoyne, T., & Buchanan, T. (2011). Does “hovering” matter? helicopter parenting and its effect on well-being. *Sociological Spectrum*, 31(4), 399–418. <https://doi.org/10.1080/02732173.2011.574038>
- Londo, E. E., & Sumendap, R. F. (2022). Helicopter parenting: studi kasus konseling pastoral dalam menangani pola asuh helikopter. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 68–84.
- Luebke, A. M., Mancini, K. J., Kiel, E. J., Spangler, B. R., Sendlak, J. L., & Fussner, L. M. (2016). Dimensionality of helicopter parenting and relations to emotional, decision-making, and academic functioning in emerging adults. *Assessment*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/1073191116665907>
- Luyckx, K., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Goossens, L., & Berzonsky, M. D. (2007). Parental psychological control and dimensions of identity formation in emerging adulthood. *Journal of Family Psychology*, 21(3), 546–550. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.3.546>
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Usaha Nasional.
- Martono, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif: analisis isi dan analisis data sekunder* (Revisi). Rajawali Pers.
- Miller, J. L. (2011). The relationship between identity development processes and psychological distress in emerging adulthood. In *Dissertation*. The George Washington University.
- Muttaqien, F., & Hidayati, F. (2020). Hubungan self efficacy dengan quarter life crisis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang angkatan 2015. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05(01), 75–84.
- Nabila, J., & Retnaningsih. (2022). Apakah adversity quotient terkait dengan quarter-life crisis pada dewasa awal? *Jurnal Psikologi*, 15(2), 349–360.
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2010). *Helping college students find purpose : the campus guide to meaning-making* (1st ed.). Jossey-Bass.
- Nugraha, A. D. (2023). Kesejahteraan subjektif pada emerging adulthood ditinjau dari self compassion dan religiusitas pada remaja akhir. *Psyche 165 Journal*, 16(3), 189–194. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i3.269>
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407–425. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>

- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black hawk down?: establishing helicopter parenting as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, 35, 1177–1190. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.007>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Pinggolio, J. P. R. V. (2015). Development and validation of quarterlife crisis for filipinos. *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences*, 447–459. www.iafor.org
- Pistella, J., Izzo, F., Isolani, S., Ioverno, S., & Baiocco, R. (2020). Helicopter mothers and helicopter fathers : italian adaptation and validation of the helicopter parenting instrument. *Psychology Hub*, xxxvii(1), 37–46. <https://doi.org/10.13133/2724-2943/16900>
- Purwita, E. W., Malay, M. N., Salsabila, M. S., & Wahyuni, C. (2022). Analysis of the rasch model on the development of quarter life crisis measurements. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 3(4), 111–118.
- Rahimah, Fitriah, A., & Safitri, F. D. (2022). Psychological well being and the tendency of quarter life crisis. *Healthy-Mu Journal*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.35747/hmj.v6i2.488>
- Reifman, A., Colwell, M. J., & Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: theory, assessment and application. *Journal of Youth Development*, 2(1). <https://ourworldindata.org/mental-health#citation>
- Retnawati, H. (2016). *Validitas reliabilitas & karakteristik butir (panduan untuk peneliti, mahasiswa, dan psikometrian)* (1st ed.). Parama publishing.
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis deskriptif quarter-life crisis pada lulusan perguruan tinggi universitas katolik musi charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3316>
- Robbins, A. (2004). *Conquering your quarterlife crisis: advice from twentysomethings who have been there and survived*. A Perigee Book.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife crisis the unique challenges of life in your twenties* (J. P. Tarcher (ed.)). Penguin Putnam Inc.
- Robinson, O. C. (2015). Emerging adulthood, early adulthood, and quarter-life crisis: updating Erikson for the twenty-first century. In *Emerging adulthood in a European context* (In. R. Žuk, pp. 17–30). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315750620-8/emerging-adulthood-early-adulthood-quarter-life-crisis-updating-erikson-twenty-fi-rst-century>
- Rulinsantica, A. S., Pratikto, H., & Ristawati, A. R. (2022). *Hubungan antara self-acceptance dengan quarter life crisis pada dewasa awal di surabaya*.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D. B., & DeLongis, A. (2020). *Health psychology biopsychosocial interactions* (Second can). John Wiley & Sons

Canada, Ltd.

- Sari, D. T., & Aziz, A. (2022). Hubungan antara self efficacy dengan quarter life crisis pada mahasiswa psikologi universitas medan area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 82–90. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.1122>
- Schiffrin, H. H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K. A., Erchull, M. J., & Tashner, T. (2013). Helping or hovering? the effects of helicopter parenting on college students' well-being. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 548–557. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9716-3>
- Segrin, C., Woszidlo, A., Givertz, M., Bauer, A., & Taylor Murphy, M. (2012). The association between overparenting, parent-child communication, and entitlement and adaptive traits in adult children. *Family Relations*, 61(2), 237–252. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2011.00689.x>
- Segrin, C., Woszidlo, A., Givertz, M., & Montgomery, N. (2013). Parent and child traits associated with overparenting. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 32(6), 569–595. <https://doi.org/10.1521/jscp.2013.32.6.569>
- Setiawan, N. A., & Milati, A. Z. (2022). Hubungan antara harapan dengan quarter life crisis pada mahasiswa yang mengalami toxic relationship. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.24042/ajp.v5i1.13985>
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory : rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Sumanto. (1995). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan; aplikasi metode kuantitatif dan statistika dalam penelitian* (2nd ed.). Andi Offset.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas konsep, pengukuran, dan implementasi di indonesia* (Issue 40). Bibliosmia Karya Indonesia.
- Suseno, M. N. (2012). *Pedoman praktikum statistika revisi I*. Laboratorium Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Syachri, A. A., Handoko, H., Pratama, I. S., & Ramadan, Z. (2022). Hubungan konformitas peer group dengan quarter life crisis pada mahasiswa fakultas ilmu sosial universitas negeri jakarta. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 2(2), 63–77.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi penelitian sosial, edisi ketiga* (R. Damayanti (ed.); 3rd ed.). Bumi Aksara.
- Wijaya, D. A. P., & Saprowi, F. S. N. (2022). Analisis dimensi: dukungan sosial dan krisis usia seperempat abad pada emerging adulthood. *Psycho Idea*, 20(1), 41–49.
- Zein, A. U., Yuliadi, I., Subandono, J., & Septiawan, D. (2023). Self-disclosure (keterbukaan diri) dan quarter-life crisis (krisis seperempat abad) mahasiswa psikologi. *Plexus Medical Journal*, 2(1), 18–25.

<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/plexus.v2i1.416>

Zharifa, F. S., Magistravia, E. G. R., Febrianti, R. A., Riskhi, Jati, P. K. A., & Maharani, S. D. (2023). Dinamika quarter life crisis dalam perspektif kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 328–336.

